

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dispepsia merupakan penyakit atau suatu kondisi medis yang ditandai dengan nyeri atau rasa tidak nyaman pada perut bagian atas atau ulu hati (Irianto, 2015; Fithriyana, 2018). Dispepsia adalah suatu masalah kesehatan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dengan keluhan kesehatan yang berhubungan dengan makan dan gangguan saluran cerna (Pardiansyah.R., 2016). Dispepsia termasuk salah satu jenis penyakit yang tidak menular namun akibat paparan penyakit tersebut dapat menyebabkan mortalitas yang sangat tinggi (Octaviana, 2018). Penderita dispepsia biasanya terjadi tidak hanya di Indonesia, tetapi juga terjadi di seluruh Dunia

Penyakit dispepsia ini termasuk salah satu penyakit yang paling umum di temukan (Octaviana dan Anam, 2018). Kasus dispepsia di dunia mencapai 13-40% dari total populasi dalam setiap Negara (WHO, 2018). Hasil studi di Eropa, Amerika Serikat dan Oseania, prevalensi dispepsia antara 5-43% dan sangat bervariasi Dispepsia menempati urutan ke sepuluh dalam kategori jenis penyakit terbesar untuk pasien rawat jalan di semua rumah sakit di Indonesia dengan proporsi sebanyak 1,5%. Dispepsia menempati urutan ke - 15 pada kategori pasien rawat inap terbanyak di Indonesia dengan proporsi 1,3% dari 50 penyakit terbesar dan menempati urutan ke -35 dari 50 penyakit yang mengakibatkan kematian dengan PMR 0,6% (Marliana, 2020)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di Universitas Kristen Duta Wacana Salatiga terdapat kejadian dispepsia pada 70 responden (Wijaya, 2017). Pasien dispepsia yang berobat ke dokter praktik sebagian besar adalah dengan usia 45—64 tahun, dan yang berpendidikan tamat perguruan tinggi, pekerjaan wiraswasta, berobat pada fasyankes klinik, berada di provinsi Jawa Tengah (Wahyuni, 2020). Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten Tahun 2021, menunjukkan bahwa peningkatan angka kejadian dispepsia adalah 40% (Dinas Kesehatan Klaten, 2021) Data dispepsia di

Puskesmas Jatinom dari bulan Oktober sampai Desember sebanyak 384 orang (Pcare Puskesmas Jatinom, 2021)

Kasus dispepsia sering terjadi pada orang dewasa. (Amalia, 2018) dalam penelitiannya menyatakan kasus sindrom dispepsia paling banyak terjadi pada umur lebih dari 50 tahun. Kelompok umur tertinggi yang terjadi pada penderita dispepsia di RS Martha Friska Medan yaitu >50 tahun sebesar 33,0% (Harahap, 2019) Karakteristik responden menurut usia mayoritas berusia 41 – 60 tahun (Marliana, 2020). Kondisi ini sesuai dengan faktor yang mempengaruhi dispepsia, adalah kecenderungan semakin bertambahnya usia sehingga prevalensi dispepsia fungsional semakin meningkat. Pengaruh faktor ketahanan tubuh, yang berarti semakin tua umur semakin rentan terhadap kejadian penyakit (Ratnadewi, N. K., & Lesmana, 2018).

Faktor penyebab dispepsia adalah faktor makanan dan lingkungan, sekresi asam lambung, motilitas lambung, persepsi visceral lambung, psikologi, dan infeksi *Helicobacter pylori* (Sorangan, 2018). Kebiasaan makan yang tidak teratur dapat menyebabkan gangguan pencernaan (Soewardji, 2014). Kebiasaan makan yang tidak teratur sering menjadi masalah yang sering terjadi pada remaja putri. Kegiatan di dalam dan di luar kampus yang sering menyebabkan ketidakteraturan pola makan. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian sebelumnya. Di Puskesmas Biak Muli di Kecamatan Babel, Kabupaten Aceh, pusat tersebut mencatat hubungan antara diet dan kejadian dispepsia, dengan nilai P 0,008, menunjukkan bahwa jika kejadian tidak ditanggapi dengan serius, pasien dispepsia akan terus berada pada risiko yang perlu di waspadai . Pola makan yang benar dan sehat adalah pola makan yang teratur setiap hari (Sumarni dan Andrian, 2018). Penelitian Herman (2020) menunjukkan hubungan yang signifikan antara diet dan faktor risiko gangguan pencernaan. Ada dua faktor risiko yang mempengaruhi kejadian dispepsia yaitu pengetahuan dan kebiasaan makan yang tidak teratur

Hasil penelitian Marliyana (2020) menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pola makan menunjukkan sebagian besar responden mengalami perilaku tidak teratur, yaitu sebanyak 67 responden (80,7%). Di Puskesmas Blambangan di Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara, ada hubungan antara pola makan dan gangguan pencernaan. Hasil penelitian (Sumarni dan Andrian, 2018) menunjukkan bahwa pola makan berhubungan dengan kejadian dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Biak Muli, Kabupaten Babel, Provinsi Aceh Tenggara pada tahun 2019.

Hasil penelitian yang dilakukan (Priantika, 2016) menunjukkan adanya hubungan ($p < 0,005$) antara kebiasaan makan dengan sindrom dispepsia, yaitu sebanyak 62,65% siswa memiliki kebiasaan makan yang buruk, hingga 49,4% mengalami dispepsia aktif dan jenis dispepsia yang paling umum. gejala. Banyak yang mengeluh cepat kenyang, total 30,1%. Temuan (Susilawati, Palar, S., & Waleleng, B. J., 2013) menunjukkan hubungan positif antara pola makan yang tidak teratur dengan kejadian sindrom dispepsia pada siswa Madrasah Aliyah Manado. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa remaja makan dua kali sehari, jenis makanan yang paling sering dimakan adalah makanan pedas, dan gejala yang paling banyak dikeluhkan adalah nyeri epigastrium.

Fithriyana (2018), Orang berisiko mengalami gangguan pencernaan karena kebiasaan makan yang buruk dan konsumsi berlebihan makanan pedas, asam, teh, kopi, dan minuman berkarbonasi. Menurut (Putri, 2018), kebiasaan makan yang buruk tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan budaya. Dilihat dari jenis makanan yang dimakan, kebiasaan makan yang buruk dapat menyebabkan gangguan pencernaan, dan pola makan yang tidak teratur seperti kebiasaan makan yang buruk, terburu-buru, serta pekerjaan dan istirahat yang tidak teratur dapat menyebabkan gangguan pencernaan. Faktor diet juga dapat berkontribusi terhadap gangguan pencernaan ((Almatsier, 2018)

(Arsyad, R.P, Irmains D. & Hidayaturrami.Arsyad, R.P, 2018) beberapa gejala penyakit dispepsia yaitu seperti nyeri epigastrik, rasa penuh pada bagian epigastrik, dan perut terasa penuh saat makan (cepat kenyang), mual dan muntah. Gejala yang dialami pasien sindrom dispepsia terdiri dari nyeri ulu hati sebanyak 10% mual, sebanyak 15% kembung sebanyak 8%, muntah sebanyak 27%, rasa penuh sebanyak 10%, atau cepat kenyang, sebanyak 5% dan sendawa sebanyak 25%. Keluhan ini sangat bervariasi, baik dalam jenis gejala maupun intensitas gejala tersebut dari waktu ke waktu (Amalia, 2018).

Dispepsia yang tidak segera ditangani akan berdampak buruk bagi terjadi pendarahan lambung dan menyebabkan kematian. Dispepsia merupakan penyakit degeneratif yang mematikan, sehingga sangat berisiko bagi penderitanya apabila tidak diatasi secara dini (Herman, 2020). Dispepsia berdampak pada kualitas hidup karena perjalanan alamiah penyakit dispepsia berjalan kronis dan sering kambuh. Pemberian terapi yang kurang efektif dapat mengganggu aktifitas sehari-hari dan meningkatkan biaya pengobatan. Pasien merasakan nyeri abdomen sehingga harus menghentikan aktifitas sehari-hari (Pardiansyah, 2016) Penanganan yang terlambat akan menimbulkan gejala yang lainnya seperti stress yang meningkat, penurunan imunitas seseorang, gangguan metabolisme, dan penyakit bertambah parah (Laili, 2020)

Upaya yang dilakukan untuk mencegah atau penanganan dispepsia yaitu dengan menerapkan pola makan yang teratur. Makanan beranekaragam yang diterapkan terdiri dari makanan pokok, lauk pauk, sayuran, buah-buahan, minuman kebiasaan sarapan, kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, membaca label kemasan makanan dan rutinitas olahraga (Kemenkes RI, 2019)

Berdasarkan data Oktober sampai dengan Desember 2021 di Puskesmas Jatinom diketahui bahwa penyakit dispepsia fungsional termasuk penyakit yang sering dialami oleh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Jatinom sebanyak 384 pasien (Pcare Puskesmas Jatinom 2021) . Berdasarkan

hasil wawancara pada 10 orang yang ditemui peneliti pada tanggal 13 Desember 2021 didapatkan 6 orang mengatakan perut sakit apabila makan, sering mual dan muntah dan 4 orang mengatakan merasakan gejala perut besek kayak mau muntah. Data pola makan 6 orang mengatakan makan tidak teratur dan 4 orang mengatakan makan 3 kali sehari.

Data uraian diatas menjadi alasan penulis tertarik untuk meneliti tentang “hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia fungsional di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Jatinom”

B. Rumusan Masalah

Dispepsia menempati urutan ke -15 pada kategori pasien rawat inap terbanyak di Indonesia dengan proporsi 1,3% dari 50 daftar penyakit terbesar, dan menempati urutan ke -35 dari 50 penyakit yang mengakibatkan kematian dengan PMR 0,6%. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di Universitas Kristen Duta Wacana Salatiga terdapat kejadian dyspepsia pada 70 responden (Wijaya, 2017). Sebagian besar pasien dispepsia yang berobat pada dokter praktik jamu adalah perempuan, usia 45—64 tahun, pendidikan tamat perguruan tinggi, pekerjaan wiraswasta, berobat pada fasyankes klinik, berada di provinsi Jawa Tengah (Wahyuni, 2020), angka kejadian dispepsia meningkat menjadi 40% (Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2021) Data dispepsia di Puskesmas Jatinom sebanyak 384 orang periode bulan Oktober sampai dengan Desember tahun 2021 (Pcare Puskesmas Jaitnom, 2021)

Berdasarkan masalah diatas, maka rumusan masalah diatas maka pertanyaan penelitian ini ialah “apakah ada hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Jatinom?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Jatinom

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan gambaran karakteristik responden dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Jatinom.meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pendapatan dan agama
- b. Mendiskripsikan gambaran pola makan responden dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Jatinom.
- c. Mendiskripsikan gambaran kejadian dispepsia responden di wilayah kerja Puskesmas Jatinom
- d. Menganalisa hubungan pola makan dengan kejadian dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Jatinom

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya serta mengembangkan teori-teori pola makan serta kejadian dispepsia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pasien

Hasil penelitian dapat menjadi tambahan pengetahuan untuk menerapkan pola makan teratur sehingga pasien dapat melakukan penanganan pada dispepsia melalui pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

b. Bagi Keluarga

Penelitian dapat menjadi pengetahuan bagi keluarga untuk melakukan penanganan bagi anggota keluarga yang mengalami dispepsia melalui pendidikan kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan.

c. Bagi Petugas Kesehatan

Dapat memberikan informasi serta masukan tentang penanganan yang baik bagi pasien dispepsia dengan memberikan edukasi melalui leaflet ataupun booklet.

d. Bagi Puskesmas Jatinom

Memberikan informasi serta masukan mengenai pelayanan yang diberikan kepada dispepsia dengan membuat SOP tentang penanganan dispepsia.

e. Bagi Masyarakat

Dapat mengetahui gejala serta dampak dari kejadian dispepsia fungsional serta pencegahan dari penyakit tersebut

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran penulis dan sepengetahuan penulis penelitian sejenis

1. Sumarmi (2019) tentang Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Biak Muli Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara. dalam penentuan sampel penulis menggunakan teknik *accidental sampling* yaitu mengambil sampel yang kebetulan datang ketika peneliti melakukan pengumpulan data. Selama proses penelitian, sampel penelitian diperoleh sampel sebanyak 31 orang. Hasil analisis data dengan menggunakan uji chi-square (χ^2) pada kemaknaan 95% (α 0,05) dengan bantuan SPSS, maka diperoleh nilai *Pearson Chi-Square* adalah sebesar 0.008. Berdasarkan hasil Pengujian dapat dilihat bahwa nilai p (0,008) yang diperoleh lebih kecil dari α (0,05). maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan kejadian dispepsia di wilayah kerja Puskesmas Biak Muli Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara Tahun 2019.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada teknik sampling yaitu *purposive sampling*. Jumlah subjek penelitian dan instrumen yang digunakan yaitu pola makan dan dispepsia dari Roma III.

2. (Marliana, 2020) tentang “Hubungan Pola Makan Dan Stres Dengan Kejadian Dispepsia di Puskesmas Blambangan Lampung Utara 2018.”

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain analitik dan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 105 orang dengan gangguan dispepsia maupun tidak ada gangguan dispepsia di Puskesmas Blambangan pada bulan Juni sampai Juli tahun 2018. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 83 orang menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola makan dengan sindrome dispepsia (p-value = 0,007 dan OR = 5,7), ada hubungan antara stres dengan kejadian dispepsia (p-value 0,011 dan OR = 5).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang diteliti yaitu pola makan dengan kejadian dispepsia. Jumlah sampel penelitian yaitu 100 orang.

3. Herman (2020) tentang Faktor Risiko Dispepsia

Jenis penelitian menggunakan Observasional Analitik dan pendekatan *Cross Sectional Study*. Jumlah sampel 88 responden menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Pengumpulan menggunakan data Primer yaitu kuesioner dengan skala Gutman dan data Sekunder. Hasil statistik menggunakan uji *Chi-Square Test*. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,003 \leq 0,05$ sehingga ada hubungan signifikan perilaku pengetahuan, $p = 0,711 \geq 0,05$ sehingga tidak ada hubungan signifikan pada usia, $p = 0,040 \leq 0,05$ sehingga ada hubungan signifikan pola makan dengan faktor risiko kejadian dispepsia.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang diteliti yaitu pola makan dengan kejadian dispepsia. Jumlah sampel penelitian yaitu 100 orang.

4. Rumalolas (2018) tentang “Pola makan remaja, angka kejadian sindroma dispepsia, dan hubungan pola makan yang tidak teratur dengan sindroma dispepsia pada remaja di SMP Negeri 13 Makassar.

Jenis penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian pada siswa-siswi SMP Negeri 13 Makassar. Jumlah sampel sebanyak 100 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner, analisa data menggunakan uji *chi square* pada program SPSS versi 16. Hasil menunjukkan pola makan yang tidak teratur dengan sindroma dispepsia diperoleh nilai signifikansi $p 0.000 < 0,05$ terdapat hubungan pola makan yang tidak teratur dengan sindroma dispepsia pada remaja di SMP Negeri 13 Makassar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang diteliti yaitu pola makan dengan kejadian dispepsia.